

Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS dengan Menggunakan Model PjBL di Kelas V SDN Monggang Pundong

Ade Lia Firda Rahma^{1*}, Ermawati²

¹ SD Negeri Monggang Pundong, Bantul

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
email: 1adelifirdarahma5@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS pada peserta didik kelas V SD Negeri Monggang Pundong dengan menggunakan mode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian peserta didik kelas V yang berjumlah 17 peserta didik. Penelitian ini menggunakan Metode Kemmis dan Mc Taggart yang berlangsung dalam dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Monggang Pundong. Motivasi belajar siswa dapat meningkat melalui berbagai proses. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Model pembelajaran PjBL dilakukan secara berkelompok yang membuat peserta didik aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan pembuatan produk yang dilakukan dengan langkah-langkah: merancang pertanyaan mendasar, menyusun rencana pembuatan produk, menjalankan pembuatan produk, memantau perkembangan pembuatan produk, penilaian hasil produk, evaluasi. Produk yang dihasilkan pada siklus I adalah terrarium. Sedangkan pada siklus II produk yang dihasilkan adalah diorama rantai makanan. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dilihat dari hasil observasi dan angket. Hasil observasi pada siklus I sebesar 47% dan pada siklus II meningkat menjadi 76%. Hasil angket pada siklus I 59% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; *Project Based Learning*; IPAS

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 16 tahun 2022 yang memuat tentang standar proses, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya. Dapat diketahui bahwa peserta didik bukan hanya perlu menguasai materi pelajaran saja untuk mengembangkan intelektualnya, melainkan bagaimana pengetahuan yang didapat oleh peserta didik itu dapat membuat peserta didik menjadi termotivasi dalam perilaku yang harus ditampilkan di kehidupan nyata guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, saat ini banyak sekali bermunculan metode atau strategi

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 895**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

pembelajaran dan fasilitasi belajar dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Upaya-upaya telah dilakukan pemerintah, seperti peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan, dan media guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Namun, rendahnya hasil belajar IPA saat ini masih menjadi permasalahan yang sering ditemui karena kurangnya pemahaman dan keterampilan proses peserta didik untuk menemukan dan mengungkapkan suatu permasalahan dikarenakan minimnya fasilitas dan perlengkapan untuk melakukan praktek IPA secara langsung dan hanya berpatokan pada buku ataupun penjelasan guru saja.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebaiknya mengacu pada tingkat perkembangan peserta didik (usia 7-11 tahun), yaitu tahap operasional konkret dan operasional formal. Menurut Piaget, belajar akan menjadi efektif apabila peserta didik dapat terlibat aktif baik secara fisik dan mental dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD hendaknya mengupayakan pembelajaran melalui aktivitas konkret, dengan menghadirkan fenomena alam dalam setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA, lingkungan manapun dapat menjadi tempat dan sumber belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik harus didekatkan dengan alam, misalnya di lapangan, di kebun, di pekarangan rumah bahkan di tempat-tempat kurang bersih. Secara naluriah peserta didik akan merasa gembira apabila dekat dengan alam. Selain berfungsi sebagai media bagi peserta didik, masih banyak lagi manfaat lain dari alam yang tak kalah pentingnya bagi perkembangan kejiwaan peserta didik. Alam juga dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Dengan memperoleh pengalaman langsung melalui alam, rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik akan bertambah (Suari, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V B SDN Monggang Pundong pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Tahun Pelajaran 2023/2024 diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan hanya dengan metode ceramah saja dan peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru dan kurang menggunakan media pembelajaran menyebabkan peserta didik cepat bosan dan kurang berkonsentrasi saat belajar. Karena berbagai hal tersebut di atas mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V B yang mengatakan bahwa beberapa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan beberapa peserta didik kurang aktif dalam bertanya jawab. Peserta didik juga tidak berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan dikarenakan peserta didik takut apabila jawabannya salah. Peserta didik hanya percaya diri dalam menjawab pertanyaan ketika jawabannya sudah tertera di buku. Selain itu, guru kelas juga mengatakan bahwa minimnya alat peraga di sekolah sangatlah menghambat proses pembelajaran IPAS.

Permasalahan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan sebuah topik yang berkaitan erat dengan pembelajaran. Menurut Ramadhon (2017), motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan dan dituntut ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penting untuk ditunjukkan guna dapat menargetkan seberapa jauh

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 896**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

capaian yang dapat diusahakan atau diraih. Tujuan belajar tidak lepas kaitannya untuk meraih ilmu atau pengetahuan, hal ini perlu arahan atau motivasi yang turut mengarahkan minat dan bakat yang dimiliki (Permana, et al., 2020).

Penanganan permasalahan seperti diuraikan di atas memerlukan suatu upaya praktis yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya praktis yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik terlibat dalam proyek dan tugas yang melibatkan pengetahuan, pemecahan masalah, keterampilan, dan kerja sama untuk mencapai tujuan (Kusadi dan Kertih, 2020). Pada pembelajaran dengan model PjBL, peserta didik akan dilibatkan aktif dalam tugas atau proyek kelompok. Sedangkan menurut Hadiq, Ramadhan, dan Rahayu (2022), model pembelajaran berbasis proyek ini termasuk model pembelajaran dengan konsep mengajak peserta didik untuk membuat proyek dari pemikiran peserta didik secara mandiri dengan produk sebagai *outputnya*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka dalam konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman nyata dan aplikasinya secara langsung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki beberapa karakteristik yang membuat pembelajaran IPA di SD menjadi menarik. Pertama, PjBL menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang mereka laksanakan. Kedua, memberikan konteks nyata bagi peserta didik dalam mempelajari konsep. Ketiga, melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta kolaboratif (Kartini, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS di sekolah dasar. Dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara khusus penelitian ini bermaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Prosedur penelitian ini mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2013) yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan dengan durasi 4 jam pembelajaran atau selama 4 x 35 menit. Sebelum pelaksanaan siklus, peserta didik sudah diminta untuk mempelajari materi yang akan diajarkan, membawa alat dan bahan yang dibutuhkan serta mempelajari proyek yang akan dibuat. Sehingga dalam 1 pertemuan, pembuatan proyek dapat terlaksana disertai dengan evaluasi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V B SDN Monggang Pundong yang berjumlah 17 peserta didik, diantaranya 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 897**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

perempuan. Penelitian ini memiliki 2 variabel, yaitu variabel bebas yang merupakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar IPAS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 1) Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar untuk mengumpulkan data mengenai sikap maupun partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model PjBL. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam lembar observasi meliputi: adanya hasrat dan keinginan untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan terlihat kondusif dalam kegiatan. 2) Angket, berisi butir-butir pernyataan yang harus diisi peserta didik secara individu. 3) Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan peserta didik, dan interaksi peserta didik dengan peserta didik selama proses pembelajaran. 4) Dokumentasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk video dan foto.

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase atau peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran PjBL. Proses pengolahan data kuantitatif terdapat dua tahap analisis yaitu, hasil observasi kegiatan dan perhitungan angket. Pedoman penskoran lembar observasi kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: skor 1, jika peserta didik melaksanakan aspek yang diamati, dan skor 0, jika peserta didik tidak melaksanakan aspek yang diamati. Sedangkan penskoran pada angket motivasi belajar peserta didik yaitu skor 4 untuk alternatif jawaban selalu, skor 3 untuk alternatif jawaban sering, skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah. Jumlah skor yang diperoleh selanjutnya dihitung besar presentasenya dengan menggunakan rumus yang dimodifikasi dari Nana Sudjana (2016) sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Presentase hasil dari perhitungan dari lembar observasi dan angket diubah ke dalam predikat/ kriteria hasil penelitian dengan menggunakan tabel pedoman penilaian di bawah ini: (Ngalim Purwanto, 2013).

Table 1. Kualifikasi Presentase Motivasi Belajar Peserta Didik

Kriteria	Presentase
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 898**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

Kurang	55% - 59%
Kurang Sekali	≤ 54%

Sedangkan teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar IPAS didapat dari setiap siklus. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai yakni banyaknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar minimal mencapai 75% dari jumlah peserta didik kelas V B SD Negeri Monggang Pundong.

Hasil dan Pembahasan

Langkah pertama yang dilakukan sebelum penelitian adalah melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di kelas V B SDN Monggang Pundong terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kemudian ketika diberi pertanyaan oleh guru peserta didik takut untuk menjawab, hanya menjawab pertanyaan yang jawabannya ada di buku saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. Setelah dilakukan observasi dan wawancara sebagai pratindakan, baru kemudian dilaksanakan tindakan dalam beberapa siklus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dari siklus I sampai siklus II yang dilalui, peneliti mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Meningkatnya motivasi belajar dilihat dari hasil observasi dengan mengisi 5 indikator yang dijabarkan dalam 8 aspek yang diamati dan hasil angket yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Berikut adalah hasil perbandingan dari hasil motivasi belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 2. Hasil Komparatif Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II dari Hasil Observasi

No	Presentase	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
			F	(%)	F	(%)
1	86% - 100%	Sangat Baik	6	35%	10	59%
2	76% - 85%	Baik	2	12%	3	17%
3	60% - 75%	Cukup	4	24%	1	6%
4	55% - 59%	Kurang	0	0%	2	12%
5	≤ 54	Kurang Sekali	5	29%	1	6%
Jumlah peserta didik			17	100%	17	100%
Presentase motivasi belajar minimal pada kategori baik			8	47%	13	76%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 899**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V B SDN Monggang Pundong dari hasil observasi siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat dilihat dari 17 peserta didik, terdapat 8 peserta didik atau sebesar 47% dalam kategori sangat baik dan baik. Sedangkan pada siklus II terdapat 13 peserta didik dari 17 peserta didik di kelas atau sebesar 76% memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat baik dan baik. Walaupun pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minimal mencapai 75% dari jumlah peserta didik kelas V B SD Negeri Monggang Pundong. Namun sudah menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yaitu sebesar 29%.

Tabel 3. Hasil Komparatif Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II dari Hasil Angket

No	Presentase	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
			F	(%)	F	(%)
1	86% - 100%	Sangat Baik	4	24%	10	59%
2	76% - 85%	Baik	6	35%	5	29%
3	60% - 75%	Cukup	3	17%	2	12%
4	55% - 59%	Kurang	2	12%	0	0%
5	≤ 54	Kurang Sekali	2	12%	0	0%
Jumlah peserta didik			17	100%	17	100%
Presentase motivasi belajar minimal pada kategori baik			10	59%	15	88%

Hasil angket di atas mendukung hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada hasil angket juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Pada siklus I dapat dilihat dari 17 peserta didik, terdapat 10 peserta didik atau sebesar 59% dalam kategori sangat baik dan baik. Sedangkan pada siklus II, dari 17 peserta didik di kelas terdapat 15 peserta didik atau sebesar 88% memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat baik dan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I belum mencapai presentase minimal peserta didik yang memiliki motivasi belajar yaitu sebesar 75%. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I yang terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan saat mengerjakan proyek sehingga kelas tidak bisa terkontrol dengan baik. Maka dapat dikatakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran siklus I masih terdapat kekurangan. Untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya di siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, umumnya sudah terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan peserta didik telah terbiasa dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Selain itu, pada pembentukan kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga dalam satu kelompok dipadukan antara peserta didik aktif dengan yang tidak aktif, serta peserta didik dengan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Kemudian jenis proyek yang dilaksanakan juga dapat mengaktifkan semua peserta didik untuk ikut dalam rangkaian kegiatan kelompok berupa perencanaan proyek, pembuatan proyek, penyajian hasil dan evaluasi proyek. Pada siklus II ini peneliti juga menggunakan media pembelajaran berupa video dan lagu rantai makanan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurfitriyanti (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 900**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

pembelajaran berbasis proyek berbantuan dengan media belajar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pada siklus II presentase keberhasilan motivasi belajar meningkat dari hasil observasi yang semula pada siklus I sebesar 47% menjadi 76% pada siklus II, sedangkan peningkatan presentase angket motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu 59% menjadi 88%. Pada siklus II presentase keberhasilan motivasi belajar dapat memenuhi kriteria keberhasilan yaitu melampaui 75%, sehingga penelitian dianggap sudah berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian telah mampu menjawab perumusan masalah yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas V B SDN Monggang Pundong, ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan model PjBL terdapat lima langkah yaitu menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal pembuatan, memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil dan evaluasi. Dari lima langkah-langkah dalam penerapan model PjBL terdapat dua langkah yang membuat motivasi belajar peserta didik meningkat yaitu pada langkah-langkah pembuatan proyek diorama rantai makanan, peserta didik lebih merasa senang dan mudah untuk memahami materi pelajaran ketika praktek secara langsung. Berdasarkan data, motivasi belajar berubah secara signifikan dari siklus I hingga siklus II yaitu presentase hasil observasi motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 47% meningkat menjadi 76% pada siklus II, sedangkan presentase hasil angket motivasi belajar peserta didik dari siklus I sebesar 59% meningkat menjadi 88% pada siklus II. Selanjutnya, pada tahap pemaparan proyek dimana setiap kelompok menampilkan proyeknya di depan kelas membuat peserta didik lebih semangat untuk menampilkan karya proyeknya yang terbaik.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan penelitian tidak akan berhasil dan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan dukungan selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Monggang Pundong yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Al Hadiq, M. F., G. M. Ramadhan, & D. S. Rahayu. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *J. Elem. Educ*, Vol. 5(3), 505-509.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 901**

Ade Lia Firda Rahma, Ermawati

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini, N. A. I. (2013). Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Jurnal IJCCS*.
- Kusadi, N. M. R., P. Sriartha, & I. W. Kertih. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial dan Berpikir Kreatif. *Think. Ski. Creat. J.*, Vol. 3(1), 18-27. doi: 10.23887/tscj.v3i1.24661.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 6(2). doi: 10.30998/formatif.v6i.950
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Permana, A., Lutfi, B., & Rosdiah, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA SD Inpres Bakung Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal PGSD*, Vol. 1(1), 1-9.
- Purwanto, N. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2(3), 241-247.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.